

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota pariwisata yang memiliki banyak destinasi wisata bervariasi, pusat perbelanjaan, kuliner dan bangunan cagar budaya yang selalu menjadi tujuan wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Bangunan cagar budaya di kota Bandung memiliki keunikan berupa pengulangan bentuk bangunan dan ornamennya yang biasa disebut dengan *art deco*. Berlandaskan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya memaparkan bahwa cagar budaya ialah warisan berupa bangunan cagar budaya, kawasan cagar budaya, situs cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang berusia minimal lima puluh tahun yang berada di air maupun darat yang harus dilestarikan karena mempunyai poin penting dalam nilai sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan masa kini hingga masa lampau.

Bangunan cagar budaya di daerah Bandung sudah menjadi identitas kota yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan informasi, potensi nilai dan promosi cagar budaya. Pengembangan merupakan upaya dalam merealisasikan kehidupan yang lebih maju pada masa mendatang (Pambudi & Kurniasari, 2021). Maka dari itu untuk meningkatkan kemajuan pendapatan dalam sektor pariwisata dan ekonomi, beberapa bangunan cagar budaya direvitalisasi dengan difungsikan sebagai bangunan umum, salah satunya ialah sebagai hotel.

Hotel ialah sebuah usaha jasa yang dikelola secara komersial (Hermawan dkk., 2018), sedangkan menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.KM/37/PW/304/MPPT-86 hotel ialah jenis akomodasi yang mempersiapkan Sebagian atau seluruh bangunan untuk menawarkan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial. Hotel yang memanfaatkan bangunan cagar budaya memiliki kelebihan berupa nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi sehingga memberikan pengalaman menginap yang unik dan berbeda bagi tamu. Sebagian besar bangunan cagar budaya berada di kawasan cagar budaya yang lokasinya strategis sehingga hotel dengan bangunan cagar budaya memiliki akses yang mudah menuju tempat wisata dan objek lainnya, hal tersebut biasanya menjadi pertimbangan yang besar bagi tamu untuk memilih hotel. Selain itu hotel dengan bangunan cagar budaya bisa memberikan potensi ekonomi yang tinggi bagi pengelola hotel dan pemerintah serta dapat melibatkan masyarakat setempat dalam melestarikan dan berperan sebagai tenaga kerja hotel.

Salah satu contoh hotel yang menggunakan bangunan cagar budaya di kota Bandung ialah Hotel Maison Teraskita. Hotel Maison Teraskita merupakan hotel bintang empat milik PT Waskita Karya Realty yang berada di wilayah cagar budaya tengah-tengah kota Bandung. Lokasinya tepat diseberang alun-alun Bandung Jl Asia Afrika No.55 kb, Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Jawa Barat. Hotel Maison Teraskita memanfaatkan bangunan cagar budaya grade B, yang dibangun pada tahun 1917 dan telah digunakan sebagai kantor Waskita Karya, (Persero) Tbk. Hotel Maison Teraskita mengadopsi konsep “*heritage, luxury* dan *tropical*” yang bertujuan untuk melestarikan dan menonjolkan bangunan lama yang bernilai sejarah, serta memberikan sentuhan modern melalui ekstensi bangunan baru yang selaras. Dalam pengembangan hotel Maison Teraskita pembangunannya berpedoman pada lingkungan hidup yang saling berkesinambungan dan mengikuti tren yang memprioritaskan unsur fungsional dan geografis pada bangunan. Maka dari itu diperlukan adanya penambahan dan pengembangan unsur lokalitas daerah seperti arahan yang dikemukakan oleh Menteri Pariwisata Mari Elka P, tahun 2011 yaitu “Bangunan hotel yang dirancang akan lebih baik bila memberikan gambaran karakter dimana bangunan berdiri, sehingga dapat menonjolkan keunikan dan keindahan dari lokalitas daerah setempat melalui desain interior”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan internal Hotel Maison Teraskita, penerapan unsur lokalitas budaya terdapat pada arsitektur bangunan yang mengusung gaya *art deco* yang populer di era 1920-an hingga 1930-an di Eropa dan Amerika Serikat, yang kemudian diadaptasi dalam gaya arsitektur lokal Bandung. Interior dan dekorasi hotel juga sedikit menampilkan desain mebel dengan material lokal berupa rotan dan kayu. Konsep akustik pada hotel memutar lagu-lagu khas sunda, namun lagu tersebut diputarkan hanya pada momen tertentu saja. Dilihat dari konsep interior yang dimiliki hotel terdapat unsur *tropical* yang menjadi salah satu nuansa yang dapat memberi rasa rileks pada pengguna. Selain itu ditemukan beberapa keluhan dari tamu hotel yang merasa ruangan terasa sempit karena ukuran dan pengaturan tata letak yang kurang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya perancangan ulang Hotel Maison Teraskita, dengan memperhatikan *layout*, sirkulasi, dan menerapkan pendekatan lokalitas yang diharapkan dapat membangun karakter dan citra hotel, serta memberikan kesempatan dan edukasi bagi para tamu untuk merasakan nuansa daerah setempat. Lokalitas yang akan diterapkan ialah peng gayaan art deco jenis *streamline*, sejarah colonial konferensi Asia-Afrika, batik

1.2 Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi masalah berlandaskan latar belakang serta observasi yang dilakukan terhadap hotel maison sebagai berikut:

- a. Sirkulasi ruang yang padat mengakibatkan ruang gerak tamu kurang leluasa.
- b. Tren dalam desain interior dapat berubah dengan cepat, terutama dalam industri perhotelan yang sangat dinamis.
- c. Ukuran ballroom yang belum memenuhi standar dan tidak mempunyai *stage*.
- d. Hotel yang merupakan tipe bisnis, namun tidak mempunyai ruang kerja pada area kamar dan penyimpanan barang yang memadai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di jelaskan, maka diperoleh rumusan masalah dari perancangan interior hotel adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara mengolah ruangan agar tercipta sirkulasi yang nyaman bagi pengguna?
- b. Bagaimana cara *upgrade* desain interior hotel yang *longlasting* agar tidak tertinggal oleh tren tanpa menghilangkan konsep awal hotel?
- c. Bagaimana cara mengatur ballroom agar ukurannya sesuai standar tanpa mengganggu ruangan lainnya yang sudah memenuhi standar?
- d. Bagaimana cara melengkapi kebutuhan ruang pada kamar hotel dengan memperhatikan sirkulasi ruang.

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai ialah sesuai dengan misi hotel Maison Teraskita Bandung yang berkontribusi dalam menghasilkan keuntungan optimal, menciptakan inovasi dan mutu yang tinggi. Maksud dari misi tersebut adalah berfokus pada pengembangan desain yang unik dan berkualitas dengan melibatkan elemen-elemen baru dengan standar kualitas yang tinggi, sehingga membangun atmosfer yang memikat dan memenuhi harapan tamu. Maka perancangan ini ingin menampilkan interior dengan memperkenalkan lokalitas kota Bandung dengan tampilan yang eksklusif dan digemari oleh segala kalangan agar dapat mengedukasi masyarakat yang masih awam akan lokalitas kota Bandung.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan ulang hotel Maison Teraskita adalah sebagai berikut:

- a. memperkenalkan hotel dengan nilai lokalitas yang eksklusif dengan mempertahankan desain art deco.
- b. memberikan pengalaman nostalgia masa kolonial yang sudah dipadukan dengan gaya art deco
- c. memberikan kesan yang mengedukasi bagi pengunjung agar dapat menjadi cinderamata yang bisa disebar luaskan berupa ilmu dan pengalaman
- d. memberikan fasilitas yang memadai bagi pengunjung dalam beraktivitas di hotel.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada interior hotel Maison Teraskita adalah sebagai berikut:

- a. Nama Proyek : Perancangan ulang interior Hotel Maison Teraskita Bandung dengan pendekatan lokalitas kota Bandung
- b. Lokasi Proyek : Jl. Asia Afrika, No.55, Kb, Kecamatan Sumur Bandung, Jawa Barat.
Lokasi hotel berada pada tengah kota di area bangunan cagar budaya yang memiliki keramian sehingga membuat lokasi menjadi strategis.
- c. Luas Tanah : 1529.00 m²
- d. Luas Bangunan : 5.600 m²
- e. Jumlah Lantai : 10 lantai
- f. Luas perancangan : 811 m²
- g. Area yang akan di rancang yaitu:
 - Lantai dasar

Lobby	: 179.5 m ²
-------	------------------------
 - Lantai 1

Café	: 110.4 m ²
Restoran	: 231.2 m ²
 - Lantai 2

<i>Ballroom</i>	: 132 m ²
<i>Meeting room</i>	: 59.16 m ²
 - Lantai 3

Kamar tipe <i>Junior Suite room</i>	: 45 m ²
-------------------------------------	---------------------
 - Lantai 5

Kamar tipe <i>Deluxe Corner Room</i>	: 27.5 m ²
Kamar tipe <i>Deluxe Room</i>	: 26 m ²

1.6 Manfaat Perancangan

Terdapat manfaat yang dihasilkan oleh hotel Maison Teraskita, antara lain:

- a. Manfaat bagi penulis
Penulis dapat lebih mengerti bagaimana cara mendesain hotel bintang empat dengan baik. Sesuai pada berbagai kajian seperti standarisasi perancangan hotel, ergonomi, sistem hotel dan cara penerapan desain pada bangunan *heritage*.
- b. Manfaat bagi masyarakat
Dengan penerapan unsur lokalitas pada interior hotel, dapat memberikan edukasi kepada masyarakat perihal seni budaya daerah.
- c. Manfaat bagi keilmuan interior
Dapat dijadikan sumber referensi desain, agar dapat merealisasikan konsep perancangan hotel yang lebih menarik, nyaman, dan merefleksikan unsur lokalitas
- d. Manfaat bagi pemilik hotel
Bila konsep pada perancangan hotel dapat menciptakan sesuatu yang baru daripada hotel lainnya, maka dapat meningkatkan performa hotel dan daya tarik pengunjung. Sehingga pendapatan hotel akan terus meningkat.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan yang diterapkan dalam perancangan hotel Maison Teraskita, sebagai berikut:

1.7.1 Penentuan Objek

Penentuan objek berdasarkan fenomena dan isu yang ada pada lingkungan masyarakat. Objek yang dipilih akan ditinjau terkait permasalahan dan potensi yang nantinya akan dikembangkan menjadi rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan perancangan dan sasaran perancangan.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan untuk mendapatkan informasi data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, studi lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur, studi lapangan, jurnal dan buku yang relevan dengan perancangan.

a. Wawancara

Pengumpulan data wawancara diperoleh melalui proses tanya jawab dengan pihak internal hotel yang bertanggung jawab dan paham terkait dengan data yang dibutuhkan, serta dengan eksternal hotel sebagai pengganti kuisioner. Proses wawancara dilakukan secara terencana dengan mempersiapkan materi dan beberapa pertanyaan yang diperlukan. Tahap ini dilaksanakan agar mendapat data faktual dan informasi lebih detail mengenai fasilitas dan pelayanan pada objek perancangan.

b. Observasi

Dalam tahap pengumpulan data observasi dilakukan mengamati secara langsung ke lokasi yang akan dirancang, kemudian melakukan dokumentasi, mengamati dan mencatat mengenai kondisi sekitar lokasi, pendataan lokasi site perancangan, pendataan aktivitas serta pendataan mengenai pengguna yang terlibat.

c. Studi lapangan

Tahap pengumpulan data studi lapangan dilakukan ke beberapa hotel yang sejenis untuk studi banding, sehingga diperoleh beberapa perbedaan, dari perbedaan tersebut diidentifikasi masalah, perbedaan dan kelebihannya yang dapat dijadikan sebagai acuan saat diterapkan dalam perancangan hotel.

d. Dokumentasi

Dalam tahap pengumpulan data dokumentasi dilakukan secara langsung di lokasi dengan kamera handphone. Dalam metode ini bertujuan untuk melengkapi data yang didapatkan melalui metode wawancara dan observasi. Data dokumentasi berupa rekaman, video, dan foto terkait dengan detail kebutuhan kelengkapan laoran.

e. Studi Literatur

Dalam tahap pengumpulan data studi literatur dilakukan secara langsung di lokasi dengan pengamatan, wawancara, mencatat. Dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar kebutuhan untuk kelengkapan data laporan. Studi lapangan dilakukan ke beberapa hotel yang sejenis sebagai studi banding, sehingga diperoleh perbedaan yang kemudian diidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan menjadi patokan yang dapat diterapkan dalam perancangan.

f. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan mencari objek preseden ideal yang akan digunakan sebagai bahan referensi serta acuan dalam perancangan. Pemilihan objek preseden disesuaikan dengan permasalahan dan harapan perancangan. Objek yang dipilih harus memiliki standarisasi bangunan dan ruang dan tepat, organisasi ruang, standar

visual dan non visual yang baik, dan aspek interior lainnya yang cocok dijadikan acuan perancangan.

1.7.3 Analisa Data

Dalam tahap Analisa data dilakukan dengan penyatuan data primer dan data sekunder yang nantinya dapat menjawab permasalahan dari perancangan. Hasil Analisa data yang diperoleh akan dikembangkan dengan tujuan untuk membantu dalam proses penentuan tema dan konsep pada perancangan.

1.7.4 Programming

Dalam tahap programming akan dilakukan analisa tentang organisasi ruang dan kebutuhan ruang pada hotel Maison Teraskita yang nantinya dapat membantu dalam penempatan ruang dan penentuan elemen pengisi ruang.

1.7.5 Menentukan Tema dan Konsep

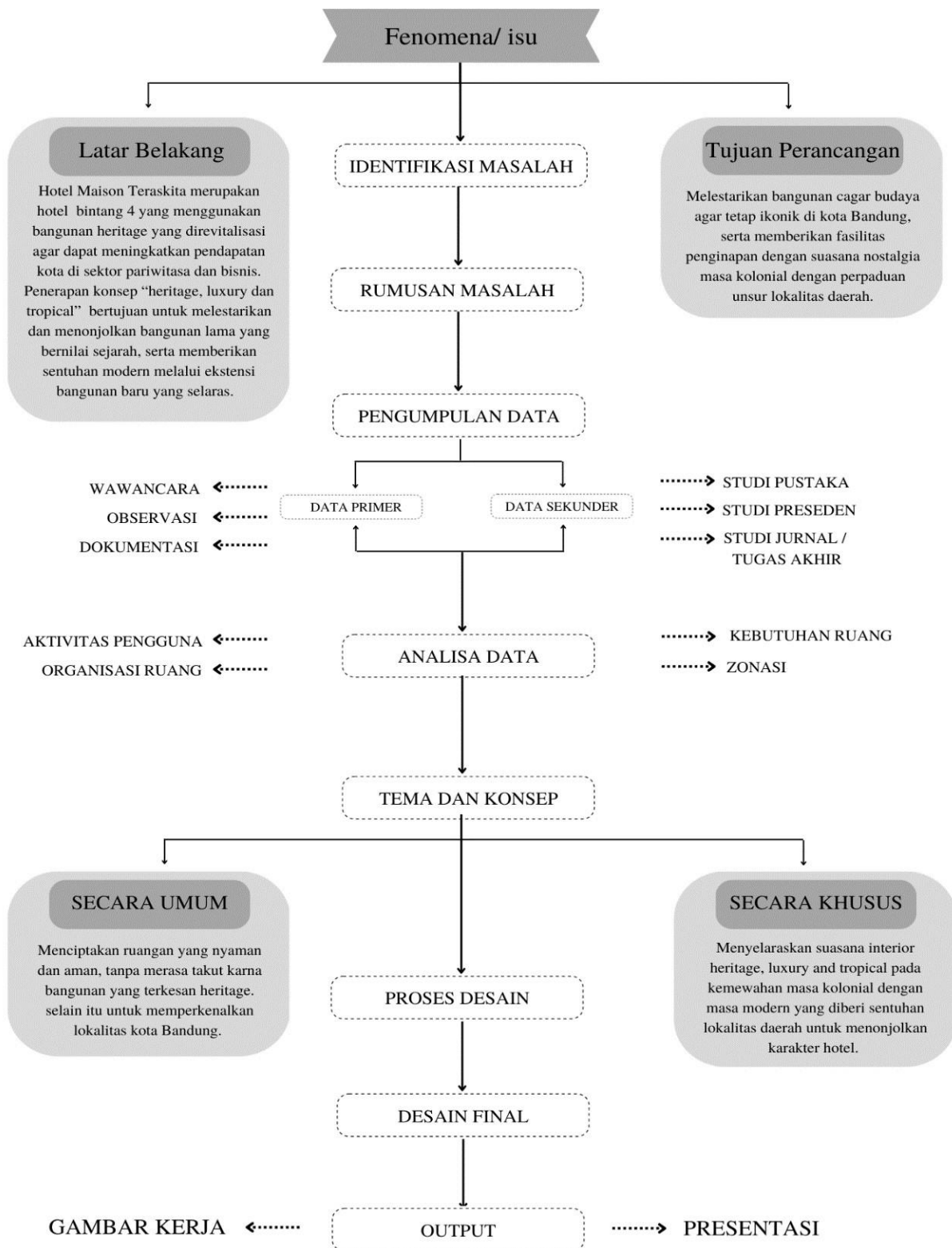
Dalam tahap penentuan tema dan konsep adalah jawaban dari permasalahan yang akan diterapkan pada objek perancangan. Tema dan konsep ini dipikirkan untuk memunculkan karakter yang ingin disampaikan dari hotel Maison Teraskita.

1.7.6 Proses Desain

Dalam tahap ini dilakukan penerapan hasil analisis dari kebutuhan ruang, tema dan konsep yang telah diperoleh kedalam bentuk 2D dan 3D. jadi *output* dari perancangan ini adalah berupa gambar kerja, skema bahan dan material yang diterapkan dan 3D visual.

1.8 Kerangka Berfikir

Untuk mendukung tercapainya hasil yang maksimal, maka disusunlah kerangka berpikir yang dapat membantu alur mendesain agar lebih mudah dipahami:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

1.9 Sistematika Penulisan

Berisikan sistematika penulisan pada proposal perancangan hotel ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, ruang lingkup, metode perancangan serta sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PERANCANGAN HOTEL BINTANG 4

Bab ini akan berisikan uraian-uraian mengenai kajian literatur hotel secara umum, klasifikasi hotel, kajian literatur mengenai pendekatan, Analisa studi kasus bangunan sejenis, dan Analisa data proyek.

BAB III ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan analisis studi banding yang menjelaskan tiga studi yang memiliki fungsi bangunan serupa, deskripsi proyek perancangan, serta analisis data seperti site, bangunan eksisting, alur aktivitas, kebutuhan ruang, fasilitas hotel dan lain-lain.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bab ini berisikan uraian-uraian mengenai tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, penghawaan, pencahayaan, akustik, keamanan, sirkulasi, serta pengaplikasiannya pada perancangan hotel Maison Teraskita.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil perancangan yang telah dilakukan dan saran yang bersifat membangun pihak yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN